



PAPER – OPEN ACCESS

Perbandingan Peta Bahasa dan Peta Administrasi di Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua

Author : Tengku Syarfina dan Satwiko Budiono
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1375
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Perbandingan Peta Bahasa dan Peta Administrasi di Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua

Tengku Syarfina, Satwiko Budiono

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Bogor, Indonesia

tengkufina9@gmail.com, satwiko.iko@gmail.com

Abstrak

Ada perbedaan antara peta bahasa dengan peta administrasi. Peta bahasa mencakup batas wilayah penggunaan bahasa suatu kelompok, sedangkan peta administrasi mencakup batas wilayah administrasi pemerintahan. Penggunaan bahasa suatu kelompok tidak dapat dilihat dari peta administrasi sehingga membutuhkan peta bahasa tersendiri. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa memiliki kecenderungan batas berdasarkan topografi unsur alam dan buatan yang berbeda situasi dan kondisinya di setiap daerahnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha membuat peta bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen. Dasar pemilihan daerah pengamatan di Kabupaten Kepulauan Yapen disebabkan daerah pengamatan ini termasuk ke dalam satu-satunya kabupaten kepulauan di Provinsi Papua sehingga penggunaan bahasanya menarik dilihat menggunakan peta bahasa dibandingkan kabupaten/kota lain yang sebagian besar tergolong daerah rawa dan pegunungan. Data penelitian diambil dari hasil pemetaan bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Metode penelitian menggunakan pendekatan dialektologi dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Pembuatan peta bahasa didasarkan penghitungan etima dan penghitungan dialektometri dari metode kuantitatif, sedangkan metode kualitatifnya melihat perbandingan peta dan data kebahasaan di Kabupaten Kepulauan Yapen. Hasilnya, peta bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen terdiri atas 14 bahasa, yaitu bahasa Ambai, Ansum-Papuma, Berbai (Woda), Busami, Kurudu (Myobo), Maraw, Munggui, Poom, Saweru, Serui Laut, Wabo, Warari Onate, Wooi, dan Yawa Onate. Hasil ini didasarkan pada penghitungan dialektometri sebesar >80% antarisoletnya yang tergolong berbeda bahasa.

Kata kunci: Peta bahasa; status bahasa; dialektologi; bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen.

Abstract

There is a difference between language maps and administrative maps. The language map contain the boundaries of the language use area, while the administrative maps contain the administrative boundaries of the government. The Language use cannot be seen from the administrative map, so it requires a separate language map. This is because the language use has a boundary tendency based on the natural topography and artificial elements, which differ in situations and conditions in each region. In this regard, the study attempted to create a language map in the Yapen Islands Regency. The basis for selecting the study area in the Yapen Islands Regency is because this study area is the one and only archipelagic regency in Papua Province so that the language use is interesting to see using a language map compared to other regencies or cities which are mostly classified as swamp and mountainous areas. The research data was taken from the results of the language mapping of the National Agency for Language Development and Cultivation under authority by Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. The research method uses a dialectological approach with quantitative and qualitative methods. Language maps is based on dialectometry calculations from quantitative methods, while the qualitative method looks at the comparison of maps and linguistic data in the Yapen Islands Regency. As a result, the language maps in Yapen Islands Regency consists of 13 languages, namely Ambai, Ansum-Papuma, Berbai (Wabo), Busami, Kurudu (Myobo), Maraw, Munggui, Poom, Saweru, Serui Laut, Warari Onate, Wooi, and Yawa Onate. This result is based on the dialectometry calculation of >70% between the isolects belonging to different languages.

Keywords: Language map; language status; dialectology; language in Yapen Islands Regency.

1. Latar Belakang

Penggunaan bahasa di suatu wilayah dapat tergambarkan dengan peta bahasa yang berbeda dari peta administrasi. Hal ini disebabkan peta bahasa dan peta administrasi memiliki perbedaan. Peta bahasa mencakup batas penggunaan bahasa suatu kelompok, sedangkan peta administrasi mencakup batas wilayah administrasi pemerintahan, mulai dari tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, hingga provinsi. Selain itu, batas bahasa ini tidak dapat disamakan dengan batas wilayah karena situasi dan kondisi kebahasaan di Indonesia itu berbeda-beda yang disesuaikan dengan karakteristik topografi unsur alam dan buatanya. Hal yang dimaksud di sini adalah karakteristik topografi unsur alam seperti gunung, laut, ataupun sungai dan topografi unsur buatan seperti jalan raya, pemukiman, hingga jembatan memengaruhi penggunaan bahasa di suatu wilayah. Beberapa karakteristik tersebut sering menjadi pemisah antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya sehingga penggunaan bahasanya turut berbeda walaupun secara administrasi masih dalam satu wilayah yang sama. Kondisi demikian membuat kehadiran peta bahasa menjadi penting untuk dapat menggambarkan situasi dan kondisi kebahasaan di suatu wilayah dengan mudah dan jelas. Dalam hal ini, Mahsun (2009) menjelaskan bahwa peta bahasa memainkan peran yang cukup penting dalam upaya memvisualisasikan data lapangan ke dalam bentuk peta. Semua itu tidak terlepas dari fungsi peta yang tidak membingungkan, mudah dimengerti atau mudah ditangkap maknanya oleh pengguna peta, dan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya (Indradi, IG, 2018). Dengan begitu, peta bahasa diperlukan sebagai gambaran penggunaan bahasa yang beragam dalam suatu wilayah sehingga dapat mudah dilihat dan diidentifikasi berdasarkan bukti-bukti linguistik yang ada.

Kebutuhan peta bahasa ini menjadi strategis dan sebuah keharusan, terutama di wilayah yang memang memiliki situasi dan kondisi kebahasaan yang beragam. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memudahkan melihat penggunaan maupun persebaran bahasa di suatu wilayah. Hasil dari peta bahasa juga dapat dimanfaatkan berbagai pihak di luar bidang linguistik, seperti bidang kesehatan, ekonomi, pariwisata, atau bidang lainnya yang relevan. Sebagai contoh, Lauder (2007) menerangkan bahwa peta bahasa dapat digunakan tenaga kesehatan untuk menekan atau mengatasi laju wabah penyakit di suatu wilayah. Hal ini disebabkan penularan penyakit biasanya cepat menyebar ke masyarakat yang memiliki kontak bahasa yang tinggi sehingga peta bahasa dapat bermanfaat melihat kondisi tersebut. Di sisi lain, Provinsi Papua termasuk ke dalam wilayah yang memiliki bahasa terbanyak dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia. Dari 718 bahasa yang teridentifikasi, ada 299 bahasa daerah di Provinsi Papua (Sunendar, 2019). Kondisi ini menandakan bahwa Provinsi Papua memiliki situasi dan kondisi kebahasaan yang beragam di setiap kabupaten/kotanya sehingga membutuhkan adanya peta bahasa. Salah satu kabupaten/kota yang menarik dilihat situasi dan kondisi kebahasaannya melalui peta bahasa adalah Kabupaten Kepulauan Yapen. Dari 29 kabupaten/kota, Kabupaten Kepulauan Yapen merupakan satu-satunya kabupaten kepulauan di Provinsi Papua. Sementara itu, sebagian besar kabupaten/kota lainnya berada di daerah rawa dan pegunungan. Karakteristik wilayah yang terdiri atas beberapa pulau ini membuat penggambaran situasi dan kondisi kebahasaan menggunakan peta bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen menjadi penting.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha membuat peta bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bahasa-bahasa maupun mendeskripsikan situasi dan kondisi kebahasaan di Kabupaten Kepulauan Yapen. Data penelitian diambil dari hasil pemetaan bahasa dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi selama rentang waktu pengambilan data mulai dari tahun 1992 hingga 2019. Data bahasa yang diperbandingkan sebanyak 400 kosakata, mulai dari kosakata dasar Swadesh, kosakata bagian tubuh, kosakata sistem kekerabatan, kosakata gerak dan kerja, dan kosakata tugas. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan dialektologi. Pembuatan peta bahasa didasarkan pada penghitungan dialektometri dari metode kuantitatif, sedangkan metode kualitatifnya melihat perbandingan peta bahasa dengan peta administrasi dan melihat pula perbandingan data kebahasaan dari beberapa sumber di Kabupaten Kepulauan Yapen. Di samping itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan dokumentasi bahasa dan acuan bagi pemerintah daerah dalam rangka perlindungan

bahasa-bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen. Dengan demikian, bahasa-bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen dapat terlindungi dari ancaman kepunahan sehingga kakayaan takbenda Indonesia pun dapat terjaga sebagai upaya pemertahanan warisan leluhur yang tak ternilai harganya.

2. Metode Penelitian

Dalam pembuatan peta bahasa, pendekatan dialektologi digunakan sebagai metode penelitian. Peta bahasa didasarkan dari hasil penghitungan dialektometri yang termasuk ke dalam metode kuantitatif. Sementara itu, perbandingan situasi dan kondisi kebahasaan dari beberapa sumber dianalisis kesesuaiannya dengan peta bahasa yang termasuk ke dalam metode kualitatif. Data yang diperbandingkan dalam penelitian ini ada 14 isolek, yaitu isolek Ambai, Ansus-Papuma, Berbai (Woda), Busami, Kurudu (Myobo), Maraw, Munggui, Poom, Saweru, Serui Laut, Wabo, Warari Onate, Wooi, dan Yawa Onate. Dalam hal ini, isolek dapat diartikan sebagai istilah netral yang digunakan untuk merujuk pada varian bahasa yang belum ditentukan statusnya sebagai bahasa, dialek, subdialek, dan sebagainya (KBBI Daring, 2021). Setelah isolek-isolek tersebut diperbandingkan dalam penghitungan dialektometri, isolek dapat berubah status sesuai dengan perolehan hasilnya, seperti bahasa, dialek, subdialek, dan sebagainya. Dari masing-masing isolek tersebut, ada 400 kosakata sebagai daftar tanya yang diperbandingkan dari total 1.200 kosakata yang diambil dalam pengambilan data lapangan. Hal ini disebabkan 400 kosakata ini memiliki kemungkinan untuk berubah pada semua bahasa (Budiono, 2018) dan telah melalui kesepakatan para pakar di bidangnya (Sunendar, 2019). Penghitungan dialektometri ini memiliki rumus dari Seguy (dalam Lauder, 2007) sebagai berikut.

$$\frac{s \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan

s: jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

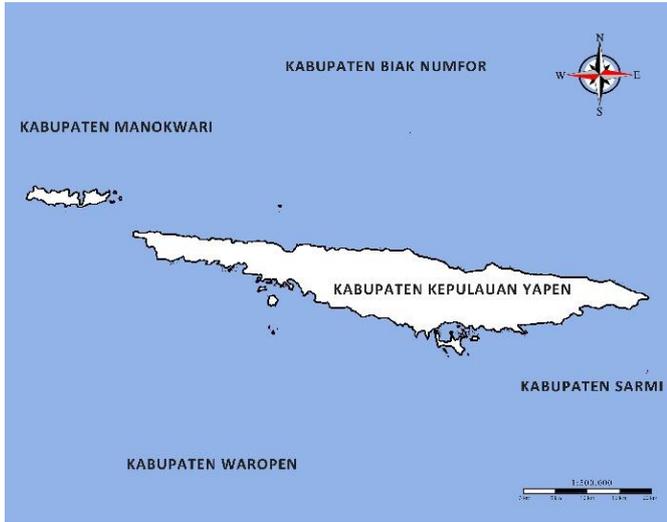
n: jumlah peta yang diperbandingkan

d: jarak kosakata dalam persen (%)

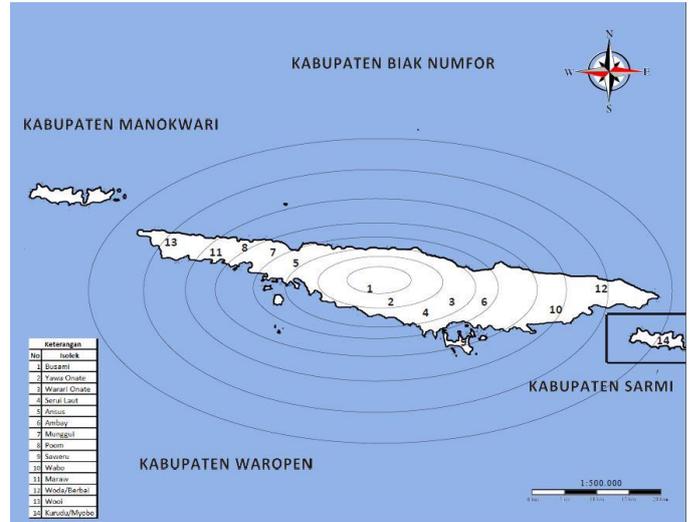
Penghitungan dialektometri di atas memiliki dua hasil penggolongan persentase, yaitu penghitungan Guitier dan Lauder (Sugono, 2008). Guitier menggolongkan hasil penghitungan dialektometri sebesar >80% sebagai beda bahasa, 51—80% sebagai beda dialek, 31—50% sebagai beda subdialek, 21—30% sebagai beda wicara, dan <20% sebagai tidak beda bahasa. Di sisi lain, Lauder menggolongkan hasil penghitungan dialektometri sebesar >70% sebagai beda bahasa, 51—70% sebagai beda dialek, 41—50% sebagai beda subdialek, 31—40% sebagai beda wicara, dan <30% sebagai tidak beda bahasa. Dari kedua penggolongan tersebut, dapat diketahui bahwa ada selisih 10% antara hasil penghitungan dialektometri Guitier dan Lauder. Hasil penggolongan mana yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kebahasaan di Kabupaten Kepulauan Yapen dapat diketahui setelah penghitungan dialektometri dilakukan. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi kebahasaan di setiap wilayah memiliki perbedaan yang disesuaikan dengan karakteristik wilayahnya sehingga mungkin saja ada hasil penghitungan yang cukup menggunakan penggolongan Guitier dan mungkin saja ada hasil penghitungan yang lebih sesuai menggunakan penggolongan Lauder. Penggolongan hasil penghitungan dialektometri yang lebih dekat dengan situasi dan kondisi kebahasaan di Kabupaten Kepulauan Yapen sesuai beberapa sumber lainnya dipilih dalam penelitian ini.

Berdasarkan Ayatrohaedi (2002), pembuatan peta bahasa terdiri atas pembuatan (1) peta dasar, (2) peta penomoran daerah pengamatan, (3) peta segitiga matraba, (4) peta berkas isoglos, hingga (5) peta jaring laba-laba atau peta persentase antardaerah pengamatan. Akan tetapi, adanya beberapa keterbatasan penelitian seperti waktu dan batasan halaman makalah sehingga peta berkas isoglos tidak ditampilkan sebagai pendukung analisis. Peta dasar diambil dari Google Maps dengan menghilangkan batas administrasi dan keterangan nama wilayah. Dengan kata lain, peta dasar ini adalah peta buta sehingga hal-hal yang dianggap penting dan berperan dalam upaya penafsiran peta saja yang masih dipertahankan. Misalnya, arah mata angin, keterangan daerah pengamatan, skala, hingga keterangan batas daerah pengamatan dengan wilayah lainnya. Selanjutnya, cara melakukan penomoran dalam peta penomoran daerah pengamatan ini ada banyak. Mulai dari (1) kiri ke kanan, (2) atas ke bawah, (3) melingkar dari luar ke arah pusat, atau (4) melingkar dari pusat ke arah luar. Meskipun demikian, pemilihan penomoran harus didasarkan pada cara paling mudah, baik bagi peneliti maupun bagi pembaca atau pemakai hasil penelitian ini. Cara penomoran yang dipilih pada peta penomoran daerah pengamatan di Kabupaten Kepulauan Yapen adalah melingkar dari pusat ke arah luar dengan

asumsi penomoran pertama berada di tengah atau pusat wilayahnya.

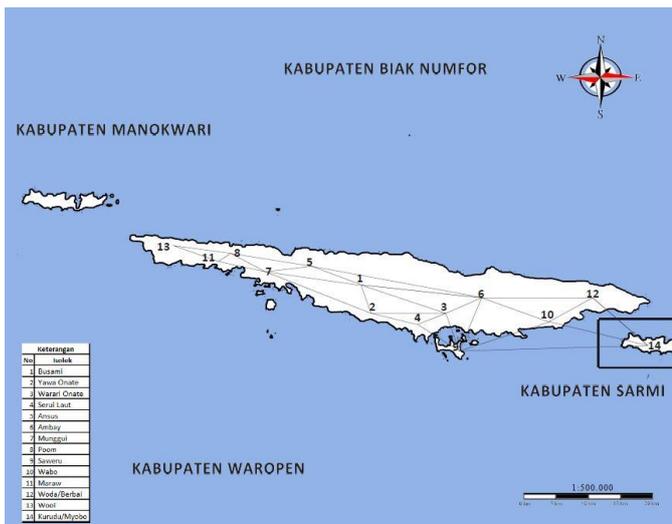


Gambar 1. Peta Dasar di Kabupaten Kepulauan Yapen

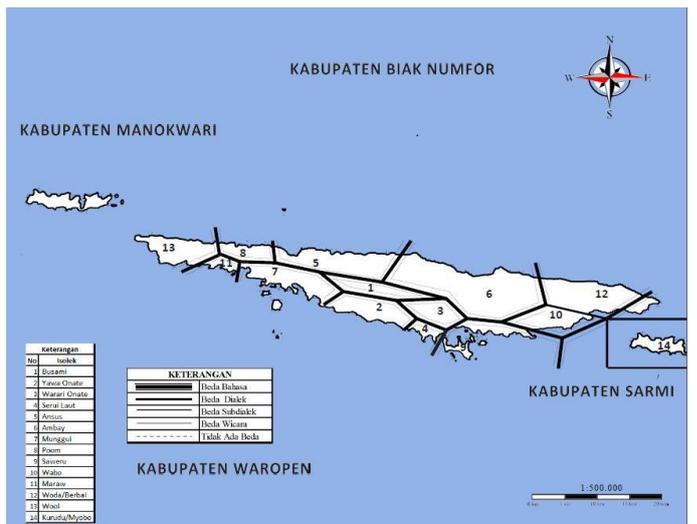


Gambar 2. Peta Penomoran di Kabupaten Kepulauan Yapen

Setelah peta penomoran selesai dibuat, tahap berikutnya adalah pembuatan peta segitiga matrabasa. Daerah pengamatan yang telah diberi nomor sesuai dengan pola cara penomoran yang dipilih dihubungkan dengan daerah pengamatan lainnya yang terdekat. Garis penghubung antardaerah pengamatan yang terdekat ini disebut segitiga matrabasa karena bentuknya menjadi segitiga-segitiga kecil. Peta segitiga matrabasa ini juga menjadi penentu perbandingan penghitungan dialektometri dalam data. Hal ini disebabkan tidak semua daerah pengamatan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Hanya daerah pengamatan terdekat sesuai peta segitiga matrabasa yang diperbandingkan dalam penghitungan dialektometri. Berikutnya, pembuatan peta jaring laba-laba atau peta persentase antardaerah pengamatan didasarkan hasil penghitungan dialektometri. Garis pada peta persentase antardaerah pengamatan ini diambil dari bagian tengah garis segitiga matrabasa sesuai pada perbandingan daerah pengamatan dalam penghitungan dialektometri. Dengan demikian, batas bahasa pada setiap isoleknya dapat terlihat. Berikut hasil peta matrabasa dan peta jaring laba-laba atau peta persentase antardaerah pengamatan di Kabupaten Kepulauan Yapen.



Gambar 3. Peta Segitiga Matrabasa



Gambar 4. Peta Jaring Laba-Laba

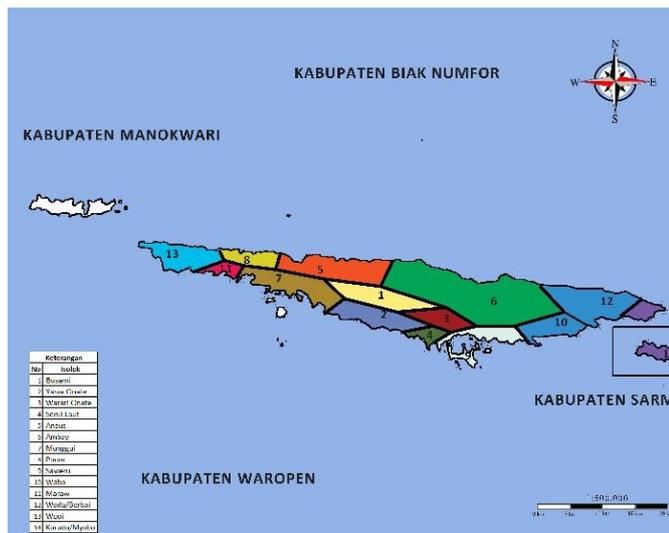
3. Hasil Penelitian

Tabel 1. Penghitungan Dialektometri di Kabupaten Kepulauan Yapen

Daerah Pengamatan	Isolek	Persentase	Hasil	
1/2	Busami	Yawa Onate	96.25%	Beda Bahasa
1/3	Busami	Warari Onate	96.25%	Beda Bahasa
1/5	Busami	Ansus	81.75%	Beda Bahasa
1/6	Busami	Ambay	85%	Beda Bahasa
1/7	Busami	Munggui	73.25%	Beda Bahasa
2/3	Yawa Onate	Warari Onate	70.25%	Beda Bahasa
2/4	Yawa Onate	Serui Laut	95.25%	Beda Bahasa
2/7	Yawa Onate	Munggui	95.25%	Beda Bahasa
3/6	Warari Onate	Ambay	95.25%	Beda Bahasa
3/9	Warari Onate	Saweru	80.50%	Beda Bahasa
4/9	Serui Laut	Saweru	89.50%	Beda Bahasa
5/7	Ansus	Munggui	73%	Beda Bahasa
5/8	Ansus	Poom	80.50%	Beda Bahasa
6/9	Ambay	Saweru	89.75%	Beda Bahasa
6/10	Ambay	Wabo	89%	Beda Bahasa
6/12	Ambay	Woda/Berbai	90%	Beda Bahasa
7/8	Munggui	Poom	74.75%	Beda Bahasa
7/11	Munggui	Maraw	98.75%	Beda Bahasa
8/11	Poom	Maraw	98.75%	Beda Bahasa
8/13	Poom	Wooi	78.50%	Beda Bahasa
9/10	Saweru	Wabo	95.25%	Beda Bahasa
9/14	Saweru	Kurudu/Myobo	95.50%	Beda Bahasa
10/12	Wabo	Woda/Berbai	66.25%	Beda Dialek
10/14	Wabo	Kurudu/Myobo	86.50%	Beda Bahasa
11/13	Maraw	Wooi	99.75%	Beda Bahasa
12/14	Woda/Berbai	Kurudu/Myobo	81%	Beda Bahasa

Kabupaten Kepulauan Yapen				
Provinsi Papua				
No	Info	Warna	Kode Bahasa	Nama Lain
1			018	Ambai
2			025	Ansus-Papuma
3			092	Berbai Woda
4			125	Busami
5			304	Kurudu Myobo
6			361	Maraw
7			408	Munggui
8			467	Poom
9			510	Saweru
10			527	Serui Laut
11			606	Wabo
12			618	Warari Onate
13			636	Wooi
14			656	Yawa Onate

Gambar 5. Keterangan Bahasa Berdasarkan Warna di Kabupaten Kepulauan Yapen



Gambar 6. Peta Bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen



Gambar 7. Peta Administrasi di Kabupaten Kepulauan Yapen

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri di atas, sebagian besar perbandingan menunjukkan persentase sebesar >70% antarisoletnya. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar memiliki hasil berbeda bahasa satu sama lainnya. Namun, ada satu perbandingan antara isolet Wabo dan isolet Woda/Berbai yang menunjukkan persentase sebesar 66.25%. Persentase ini menandakan bahwa kedua isolet yang diperbandingkan tersebut memiliki hasil berbeda dialek. Hasil persentase tersebut hanya selisih sedikit dari batas hasil berbeda bahasa sebesar >70%. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar bahasa. Mulai dari adanya warisan sejarah masa lalu, akses transportasi dan komunikasi yang semakin mudah, hingga adanya perkawinan campur antarkeduanya sehingga kontak bahasa menjadi tinggi. Jika beberapa faktor di luar bahasa tersebut terjadi, dapat dikatakan masyarakat pastinya mengalami percampuran dalam segi penggunaan bahasanya. Percampuran ini membuat penggunaan bahasa masyarakat mendapatkan perkembangan, baik dari segi fonetis maupun semantisnya. Dominasi kosakata yang paling

banyak pemakainya karena mudahnya pengucapannya dapat menjadi penyebab percampuran bahasa ini. Namun, faktor di luar bahasa ini perlu diimbangi dengan faktor di dalam bahasa melalui penghitungan etima maupun analisis leksikal yang lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

Di samping itu, penggolongan hasil penghitungan dialektometri Lauder lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kebahasaan di Kabupaten Kepulauan Yapen. Hal ini disebabkan ada beberapa perbandingan isolek yang hasil persentasenya 70--80% walaupun sebagian besarnya mendapatkan hasil >80% antarisoleknya. Beberapa perbandingan isolek tersebut adalah isolek Busami dan Munggui (1/7) dengan perolehan 73.25%, isolek Yawa Onate dan Warari Onate (2/3) dengan perolehan 70.25%, isolek Ansus dan Munggui (5/7) dengan perolehan 73%, isolek Munggui dan Poom (7/8) dengan perolehan 74.75%, dan isolek Poom dan Wooi (8/13) dengan perolehan 78.50%. Ada temuan lima perbandingan yang hasil persentasenya 70—80% ini menjadi menarik karena beberapa isolek tersebut digolongkan sebagai bahasa oleh pemerintah daerah (2018). Pengakuan pemerintah daerah yang menyatakan kelima perbandingan tersebut sebagai bahasa yang berbeda satu sama lain membuat penggolongan Guiter kurang sesuai dengan situasi dan kondisi kebahasaan di Kabupaten Kepulauan Yapen. Salah satu alasan yang menjadikan adanya pengakuan pemerintah daerah tersebut adalah ketidaksalingpahaman komunikasi di antara isolek-isolek tersebut sehingga dianggap berbeda bahasa. Berikut daftar bahasa-bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen menurut pemerintah daerah (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen, 2018).

Tabel 2. Daftar Bahasa Menurut Pemerintah Daerah

No	Bahasa
1	Ambai
2	Ansus-Papuma
3	Berbai
4	Busami
5	Kurudu
6	Maraw
7	Munggui
8	Poom
9	Serui Laut
10	Wabo
11	Warari Onate
12	Wooi
13	Yawa Onate

Dari daftar bahasa menurut pemerintah daerah tersebut, dapat terlihat bahwa jumlah bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen sebanyak 13 bahasa. Jumlah bahasa dengan hasil penelitian ini dapat dikatakan sama, tetapi nama bahasanya memiliki perbedaan. Dalam daftar bahasa menurut pemerintah daerah, Berbai dan Wabo dikategorikan sebagai bahasa yang berbeda. Sementara itu, pada penelitian ini diketahui bahwa Berbai dan Wabo memiliki hasil penghitungan dialektometri 66.25% sehingga hanya berbeda dialek. Selain itu, perbedaan nama bahasa juga dapat terlihat dari tidak adanya bahasa Saweru dalam daftar bahasa menurut pemerintah daerah. Hal ini sangat disayangkan karena pada penelitian ini Saweru dikategorikan sebagai bahasa yang berbeda dengan perolehan penghitungan dialektometri sebesar >90% sehingga pemerintah daerah seharusnya dapat mengakui bahasa Saweru dan memasukkan ke dalam daftar bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen. Dilihat dari penghitungan dialektometri, isolek Saweru dan Wabo (9/10) memiliki hasil perolehan 95.25% dan isolek Saweru dan Kurudu (Myobo) (9/14) memiliki hasil perolehan 95.50%. Persentase yang tinggi ini menandakan bahwa penetapan status bahasa Saweru ini tidak perlu

diragukan lagi. Pengakuan ini penting karena pengidentifikasian bahasa dalam penelitian ini turut menambah kekayaan takbenda dari Kabupaten Kepulauan Yapen. Bahasa Saweru pun harus dimasukkan ke dalam daftar bahasa yang harus dilindungi karena ancaman kepunahan bahasa semakin tidak terhindarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar bahasa berdasarkan survei penggunaan bahasa (Badan Pusat Statistik, 2018) dalam komunikasi sehari-hari di bawah ini.

Tabel 3. Daftar Bahasa Menurut Badan Pusat Statistik

No	Bahasa
1	Ambai
2	Takar
3	Mantembu
4	Busami
5	Marau
6	Ansus
7	Munggui
8	Papuma
9	Woi
10	Biak
11	Pom

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut, dapat diketahui bahwa hanya ada 11 bahasa dari 13 bahasa teridentifikasi dan terpetakan di Kabupaten Kepulauan Yapen yang masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan adanya penurunan penggunaan bahasa daerah di Kabupaten Kepulauan Yapen. Tentu saja, penggunaan bahasa Indonesia mendominasi menjadi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Tidak semua penutur dalam lingkup kampung menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan, cepat atau lambat bahasa-bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen mulai ditinggalkan sehingga dapat masuk ke dalam ranah kepunahan. Dengan punahnya bahasa daerah, kekayaan takbenda Indonesia juga menjadi berkurang. Berbagai aspek yang terdapat dalam bahasa, seperti nilai, norma, adat istiadat, dan kearifan lokal lainnya yang terkandung dalam bahasa juga turut hilang. Sebelum hal tersebut terjadi, pemerintah daerah harus segera melakukan upaya perlindungan bahasa-bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen. Hal ini disebabkan kewajiban perlindungan bahasa berada di tangan pemerintah daerah sendiri sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Pembahasan lainnya adalah peta bahasa dengan peta administrasi memiliki batas yang berbeda. Hal tersebut dapat terlihat dari gambar peta bahasa dan gambar peta administrasi pada bagian hasil penelitian. Perbedaan batas bahasa dan batas administrasi ini sangat jelas karena berbeda distrik/kecamatan belum tentu berbeda bahasanya. Kondisi ini ditunjukkan oleh isolek Wabo dan Berbai (Wado) (10/12). Isolek Wabo terletak di Distrik Yapen Timur, sedangkan isolek Berbai (Wado) terletak di Distrik Raimbawi. Perbedaan distrik tersebut tidak membedakan bahasa karena antara isolek Wabo dan isolek Berbai (Wado) ini berdasarkan hasil penghitungan dialektometri hanya berbeda dialek. Sebaliknya, ada pula kondisi isolek berada di distrik yang sama tetapi berbeda bahasa. Salah satu contoh kondisi ini ditunjukkan oleh isolek Maraw dan Wwoo (11/13). Isolek Maraw dan Wwoo sama-sama berada di Distrik Yapen Barat. Selain itu, ada banyak isolek yang berada di satu distrik yang sama tetapi berbeda bahasa. Berikut tabel daerah pengamatan dalam penelitian ini beserta daerah administrasinya untuk memudahkan melihat perbedaan peta bahasa dengan peta administrasi dan melihat situasi maupun situasi kebahasaan di Kabupaten Kepulauan Yapen.

Tabel 4. Daftar Daerah Pengamatan di Kabupaten Kepulauan Yapen

No	Bahasa	Distrik	Kampung	Hasil
1	Busami	Kosiwo	Kamanat	Bahasa
2	Yawa Onate	Kosiwo	Tatui	Bahasa
3	Warari Onate	Yapen Selatan	Warari	Bahasa
4	Serui Laut	Yapen Selatan	Serui Laut	Bahasa
5	Ansus	Yapen Barat	Wimoidi Ansus I	Bahasa
6	Ambay	Angkaseira	Ambay II	Bahasa
7	Munggui	Poom	Munggui	Bahasa
8	Poom	Poom	Poom II	Bahasa
9	Saweru	Angkaseira	Saweru	Bahasa
10	Wabo	Yapen Timur	Wabo	Bahasa/Dialek
11	Maraw	Yapen Barat	Webi	Bahasa
12	Berbai (Woda)	Raimbawi	Woda	Bahasa/Dialek
13	Wooi	Yapen Barat	Wooi Dumani	Bahasa
14	Kurudu/Myobo	Raimbawi	Kaipuri	Bahasa

5. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa peta bahasa dan peta administrasi memiliki perbedaan batas wilayah. Hal tersebut diketahui dari jumlah bahasa yang teridentifikasi dan terpetakan sebanyak 13 bahasa, sedangkan jumlah distrik di Kabupaten Kepulauan Yapen sebanyak 12 distrik. Bahasa yang teridentifikasi dan terpetakan di Kabupaten Kepulauan Yapen adalah Ambai, Ansus-Papuma, Busami, Kurudu (Myobo), Maraw, Munggui, Poom, Saweru, Serui Laut, Berbai/Wabo, Warari Onate, dan Yawa Onate. Hasil ini didasarkan pada penghitungan dialektometri >70% sesuai penggolongan dari Lauder. Sementara itu, isolek Berbai dan Wabo tergolong berbeda dialek karena penghitungan dialektometrinya sebesar 66.25%. Penggolongan hasil penghitungan dialektometri dari Lauder lebih berterima di Kabupaten Kepulauan Yapen karena memiliki hasil serupa dengan daftar bahasa menurut pemerintah daerah sebanyak 13 bahasa walaupun Berbai dan Wabo digolongkan berbeda bahasa dan Saweru belum terdaftar. Dilihat dari penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat di Kabupaten Kepulauan Yapen hanya menggunakan 11 bahasa dengan dominasi penggunaan bahasa Indonesia pada sebagian besar wilayahnya. Kondisi tersebut menandakan bahwa penggunaan bahasa daerah di Kabupaten Kepulauan Yapen mengalami penurunan dalam komunikasi sehari-hari.

6. Kesimpulan

Adapun beberapa saran atas hasil penelitian ini di antaranya (1) perlu verifikasi hasil pemetaan bahasa kepada pemerintah daerah dan penutur bahasa, terutama penentuan penamaan Berbai (Woda) dan Wabo mengingat keduanya memiliki hasil berbeda dialek. Penamaan yang perlu dipertimbangkan dalam verifikasi hasil pemetaan bahasa adalah bahasa Berbai dialek Wabo atau bahasa Wabo dialek Berbai. Hal ini membutuhkan kesepakatan antara pemerintah daerah dan perwakilan penutur bahasa supaya tidak menimbulkan konflik identitas dan jati diri ke depannya. Selain itu, saran lainnya adalah (2) pemerintah daerah perlu segera melakukan upaya perlindungan bahasa-bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen sehingga bahasa daerah yang sudah mulai mengalami penurunan penggunaan dapat selamat dari ancaman kepunahan.

Referensi

- [1] Ayatrohaedi. (2002). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2018). *Potensi Desa*. Badan Pusat Statistik.
- [3] Budiono, S. (2018). *Pelacakan Kosakata Jawa Kuno: Studi Kasus di Kecamatan Tambak Banyumas dan di Kecamatan Glagah Banyuwangi Berdasarkan Kajian Dialektologi*. Universitas Indonesia.
- [4] Indradi, IG, dan W. U. (2018). Kartografi. *Modul Kartografi*, 130. <https://doi.org/10.1080/00291957208551943>
- [5] Lauder, M. R. (2007). *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Akbar Media Eka Sarana.
- [6] Mahsun. (2009). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [7] Pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen. (2018). *Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Yapen*. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen.
- [8] Sugono, D. (2008). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [9] Sunendar, D. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (6th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.